

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang yang terlibat dan ingin mempertahankan diri dalam kehidupan sosial harus memiliki keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa itu terwujud dalam kemampuan berpidato. Kemampuan berpidato adalah kemampuan mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak (KBBI, 2007:707).

Pidato memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berkomunikasi, hal ini terbukti dari kegiatan manusia yang selalu menggunakan pidato pada saat pertemuan-pertemuan kelompok berlangsung, pertemuan bisnis, pertemuan kenegaraan, upacara bendera, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya yang sering sekali diawali dengan pidato.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam KTSP bahasa Indonesia kelas XII adalah siswa mampu berpidato dengan baik dan benar. Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan siswa tidak mampu berpidato. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa mengembangkan ide-ide yang ada dalam pemikirannya ketika berpidato, isi pidato akhirnya tidak tersusun dengan baik dan hal tersebut mengakibatkan pesan yang akan disampaikan lewat isi pidatonya tidak sampai kepada pembaca, selain itu teknik dan sikap dalam berpidato pun tidak tepat dan menarik. Semua kendala tersebut diperoleh oleh penulis dari hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia.

Kendala-kendala yang dialami siswa dalam berpidato terjadi karena persiapan yang tidak matang dalam penyampaian materi, latihan yang kurang, keberanian mental dan juga tidak terlepas dari kurangnya apresiasi siswa terhadap kegiatan berpidato sehingga mengakibatkan kurangnya pengalaman dalam pidato (Sutoro dalam <http://mgmpbahasaind.wordpress.com/>). Masalah tersebut harus segera diselesaikan melalui proses pembelajaran agar pemahaman siswa mengenai pidato adalah kegiatan yang membosankan berubah menjadi pidato adalah kegiatan yang menyenangkan karena dapat menambah pengetahuan dari informasi yang disampaikan oleh pembicaranya.

Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogis, guru menyusun disain pembelajaran dan melaksanakannya dalam proses belajar mengajar (Sri dkk, 2011: 98). Disamping menguasai bahan atau materi pelajaran, seorang guru juga perlu mengetahui cara penyampaian materi dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima pelajaran tersebut sehingga guru dapat menentukan metode yang tepat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Banyak metode atau cara yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Metode-metode itu ada yang didasarkan pada hakikat personal siswa, pentingnya kerja sama antarsiswa, interaksi siswa dengan lingkungan, dan pentingnya pemilihan keterampilan bagi diri siswa. Metode-metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disajikan dan sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dalam setiap kegiatan belajar. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar yang diperoleh dapat ditingkatkan ke arah yang lebih memuaskan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membandingkan metode *VAK* (*visual, auditorial, kinestetik*) dengan metode simulasi dalam meningkatkan kemampuan berpidato. Metode *VAK* (*visual, auditorial, kinestetik*) merupakan metode mengajar yang menggunakan tiga macam sensori dalam penerimaan informasi. Visual (V) mengacu pada belajar melalui apa yang dilihat oleh siswa. Contohnya memberikan informasi berupa tayangan-tayangan gambar yang menyangkut sebuah realita tertentu, hal ini akan merangsang pikiran, pemahaman, dan pengalaman siswa untuk mendapatkan informasi di dalam konsep pikirannya. Setelah menunjukkan tayangan-tayangan tersebut siswa memperhatikan tayangan kegiatan berpidato. Auditori (A) mengacu pada belajar melalui apa yang didengar siswa. Contohnya dengan menyimak intensif rekaman pidato dan menanggapi pidato tersebut. Kinestetik (K) mengacu pada belajar melalui gerak atau aktivitas. Contohnya siswa berpidato di depan kelas sesuai dengan informasi yang diperolehnya lewat penglihatan dan pendengarannya.

Dalam penggunaan metode *VAK* (*Visual, Auditorial, Kinestetik*), guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator serta menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan dengan baik. Metode *VAK* (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) ini akan merangsang pikiran siswa untuk memperoleh informasi yang akan disampaikan dalam berpidato dan teknik berpidato melalui penglihatan dan pendengarannya dan kemudian informasi dan teknik tersebut dapat diaplikasikan melalui gerakan atau aktivitas berupa kegiatan berpidato di depan kelas.

Metode simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan yang akan dicapai. Hal yang menarik dari metode simulasi ini yaitu

dengan adanya situasi tiruan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi. Siswa dituntun untuk mengalami sebuah situasi dan suasana yang membuat siswa merasakan kejadian yang sedang dialami pada saat bersimulasi sama dengan kejadian yang sesungguhnya. Dengan demikian metode mengajar simulasi lebih banyak menuntut aktivitas siswa sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat penelitian dengan judul “Perbandingan Metode *VAK* (*visual, auditorial, kinestetik*) dengan Metode Simulasi dalam Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam berpidato masih rendah
2. Siswa kurang mampu mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya ketika sedang berpidato
3. Siswa kurang mempersiapkan diri ketika akan berpidato sehingga sikap dan teknik dalam berpidato tidak tepat dan menarik
4. Guru kurang mampu menentukan metode yang tepat dalam materi berpidato

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas ruang lingkup masalah terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada tahap untuk mengetahui bagaimana Perbandingan Metode VAK (*visual, auditorial, kinestetik*) dengan Metode Simulasi dalam Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2011/2012.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian dalam tiga hal.

1. Bagaimana tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam berpidato dengan menggunakan metode VAK (*visual, auditorial, kinestetik*)?
2. Bagaimana tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam berpidato dengan menggunakan metode simulasi?
3. Bagaimana perbandingan metode VAK (*visual, auditorial, kinestetik*) dengan metode simulasi dalam kemampuan berpidato siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ada tiga hal.

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2011/2012 dalam berpidato dengan menggunakan metode VAK (*visual, auditorial, kinestetik*).

2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2011/2012 dalam berpidato dengan menggunakan metode simulasi.
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan metode *VAK (visual, auditorial, kinestetik)* dengan metode simulasi dalam kemampuan berpidato siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2011/2012.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain. Ada tiga manfaat yang diharapkan oleh peneliti dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1. Sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang ada hubungannya dengan penelitian kemampuan berpidato, metode *VAK (visual, auditorial, kinestetik)*, dan metode Simulasi.
3. Sebagai referensi untuk mengetahui perbandingan metode *VAK (visual, auditorial, kinestetik)* dengan metode simulasi dalam kemampuan berpidato siswa.